

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam keberlangsungan hidupnya memerlukan pendidikan sebagai kebutuhan. Hal ini dikarenakan pendidikan menjadi sarana mendasar untuk manusia memperoleh keberlangsungan hidup. Melalui pendidikan, manusia tidak sekedar mendapatkan keahlian khusus, manusia juga akan mendapatkan pengetahuan, pertimbangan serta kebijaksanaan. Artinya, melalui pendidikan manusia bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Pendidikan jika diartikan dalam ruang lingkup yang luas adalah hidup. Menurut Mudyaharjo, pendidikan merupakan berbagai pengalaman memperoleh pengetahuan yang berlangsung dalam berbagai lingkungan sepanjang kehidupan manusia. Pendidikan merupakan berbagai situasi hidup yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia.¹ Pendidikan dalam pengertian yang sederhana bermakna sebagai usaha manusia yang bertujuan guna mengembangkan berbagai potensi bawaan yang dimiliki oleh setiap individu, baik potensi fisik maupun potensi psikis sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat dan kebudayaan tempatnya menetap. Dengan kata lain, pendidikan diartikan sebagai hasil dari sebuah peradaban bangsa yang dikembangkan berdasarkan pandangan hidup bangsa itu sendiri sebagai cita-cita dan tujuan dari

¹Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 59.

pendidikan itu sendiri. Maka, jelas bahwa tujuan pendidikan sendiri sebagai upaya yang dilakukan untuk memajukan bangsa.²

Kepercayaan diri atau rasa percaya diri (*self confidence*) menjadi sesuatu yang penting dan harus dimiliki oleh setiap siswa. Sikap percaya diri akan menumbuhkan rasa optimis pada diri individu dan mampu untuk melakukan adaptasi atau penyesuaian diri dengan lingkungannya. Sederhananya, kepercayaan diri dapat diartikan sebagai sebuah keyakinan individu pada gejala aspek kelebihan yang ada pada dirinya. Keyakinan tersebut akan membuat individu merasa memiliki kekuatan untuk bisa meraih berbagai tujuan yang ada dalam hidupnya.³

Siswa kelas VI sekolah dasar ada pada rentang usia 11 hingga 12 tahun. Pada masa tersebut, anak sedang mengalami masa pubertas. Terdapat perbedaan antara masa pubertas yang dialami oleh anak laki-laki dan perempuan. Sebagian besar masa pubertas bagi anak perempuan terjadi pada kisaran usia 9 atau 10 tahun dan berakhir pada usia 13 sampai 14 tahun. Sementara anak laki-laki mengalami pubertas pada kisaran usia 10 sampai 11 tahun.⁴ Masalah umum yang terjadi pada masa ini adalah penyesuaian diri. Pada kelompok besar akan terjadi persaingan yang berat, yakni individu bersaing untuk terlihat lebih menonjol dan memperlihatkan “akunya”.⁵ Selain itu, anak-anak yang sedang berada pada masa pubertas juga akan mengalami perubahan fisik dan psikologis.

²Saryanto, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2021), 21.

³Vivin Zulfa Atina, *A Guide to Survive in The Corona Virus Pandemic and The Society 5.0 Era*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 50.

⁴Yuanita Dwi Krisphianti, dkk, *Ground, Understand, Revise, Use (GURU) Untuk Percaya Diri Remaja SMK Bisa* (Pasuruan: Qiara Media, 2021), 31.

⁵Pupu Saeful Rahmat, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 151.

Adapun perubahan psikologis yang dialami oleh anak yang sedang memasuki masa pubertas diantaranya perasaan ingin menyendiri, kebosanan, inkoordinasi atau merasa canggung dalam melakukan tindakan dan aktivitas, perubahan emosi, antagonis sosial, dan hilangnya kepercayaan diri. Hilangnya rasa percaya diri pada anak yang sedang ada pada masa pubertas disebabkan karena adanya perubahan bentuk tubuh dan tampilan fisik, tidak percaya diri dalam menyelesaikan tugas dan merasa rendah diri, serta takut untuk mendapatkan kritik dari orang yang lebih tua.⁶

Kepercayaan diri menjadi suatu hal yang amat penting dan harus dikembangkan pada diri setiap siswa. Berkembangnya kepercayaan diri siswa akan membantu mempermudah siswa dalam mengerjakan berbagai hal yang ingin mereka capai sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Sehingga, siswa akan lebih mudah untuk berekspresi dan meraih prestasi belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Namun, tidak semua individu memiliki rasa kepercayaan diri yang cukup. Tidak jarang individu merasa tidak percaya diri (*minder*), malu, sulit untuk mengungkapkan pendapatnya, sehingga menjadikan hal tersebut sebagai hambatan dalam pelaksanaan kegiatan belajar di kelas. Hal tersebut akan membuat individu merasa pesimis dengan kemampuan serta potensi yang sebenarnya ada pada diri individu tersebut. Individu atau siswa yang memiliki rasa percaya diri yang kurang ataupun rendah akan selalu memandang dirinya negatif, merasa tidak bisa

⁶Kurniasi Pratiwi dan Dinik Rusinani, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan dalam Siklus Hidup Wanita* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 67.

melakukan apa yang sebenarnya diinginkan, sehingga berakibat pada potensi yang pada kenyataannya ada dalam dirinya tidak bisa berkembang dengan optimal. Keadaan seperti ini akan menyurutkan motivasi siswa untuk meraih prestasi belajar di sekolah.

Selain itu, dalam Islam kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh manusia, karena hal ini berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan. Sebagaimana yang terkandung dalam Surah Ali Imran ayat 139, Allah swt berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*”

Ayat tersebut menerangkan bahwa kita sebagai seorang muslim dilarang untuk memiliki dua sifat negatif, yakni merasa lemah dan tidak boleh cepat bersedih. Umat islam dilarang merasa lemah atau tidak berdaya. Hendaknya ditanamkan sikap optimis dan tidak mudah berputus asa ketika menghadapi sesuatu. Kemudian kita juga tidak boleh cepat bersedih terlebih ketika menghadapi kegagalan. Hendaknya ditelaah kembali apa penyebabnya dan terus mencoba hingga berhasil. Kedua sifat negatif tersebut dilarang karena Allah memberikan manusia posisi yang tinggi di sisi-Nya.⁷

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk, selama kegiatan pembelajaran berlangsung hanya beberapa orang saja yang aktif memberikan tanggapan. Kebanyakan siswa memilih

⁷Salman Harun, *Tafsir Tarbawi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Quran* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019), 56.

diam ketika ditanya oleh guru mengenai materi yang sedang diajarkan. Ketika guru meminta siswa untuk maju ke depan kelas, sebagian besar siswa memilih tetap diam dan mengalihkan perhatiannya untuk melakukan hal lain, misalnya berpura-pura menulis atau membolak-balikkan lembaran buku di mejanya.

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa kelas VI mengenai kebiasaan yang peneliti temukan pada saat observasi berlangsung. *“Saya sering merasa gugup dan tidak pede maju ke depan kelas. Takut diolok-olok teman, jadi bahan candaan.”* Lebih lanjut peneliti menanyakan alasan rasa tidak percaya diri yang mereka rasakan selain menjadi bahan olokan teman. *“Ulun rancak disambati, kan ulun kada putih terus tuh awak ulun ganal. Jadi rancak minder bila diperhatikan orang kaya pas maju ke muka kelas. Apalagi pas pelajarannya ngalih, kada pede.”*⁸

Subjek mengungkapkan bahwa ia sering merasa tidak percaya diri dan menjadi bahan ejekan teman-temannya. Hal tersebut disebabkan karena penampilan fisiknya yang dianggap tidak memiliki kulit putih dan bentuk tubuh yang tidak ideal. Selain itu, subjek juga merasa tidak percaya diri ketika diminta untuk maju ke depan kelas selama mata pelajaran yang dianggapnya sulit berlangsung. *“Ulun sering merasa kada pede soalnya dijadikan bahan sambatan kawan. Rasanya kaya dibully, jadi kada handak maju ke muka kelas, takutan kena disambati lagi. Takutan salah jua menjawab pertanyaan, jadi ulun bediam aja.”*⁹

⁸Wawancara P, Siswi kelas VI SDN Gudang Hirang 3, Rabu 31 Januari 2024.

⁹Wawancara H, Siswi kelas VI SDN Gudang Hirang 3, Rabu 31 Januari 2024.

Subjek merasa bahwa ia sering merasa tidak percaya diri karena menjadi bahan ejekan teman-temannya dan merasa seperti dirundung. Hal tersebut menjadi penyebab subjek tidak percaya diri untuk aktif di dalam kelas ketika kegiatan belajar berlangsung, subjek lebih memilih untuk diam saja. *“Kadang-kadang ya minder pasti ada, tapi lebih sering percaya diri sih. Kalau kawan menyambati ulun biarkan aja, soalnya ulun tahu buhannya begayaan aja, jadi kada pa-pa ai”*¹⁰

Subjek mengungkapkan bahwa ia terkadang merasa tidak percaya diri, namun ia juga lebih sering merasa percaya diri. Ketika teman-teman menjadikannya bahan olokan subjek lebih memilih untuk mengabaikannya. Subjek menganggap bahwa hal tersebut hanya bentuk candaan antar teman, dan ia merasa tidak mempermasalahkannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan adanya ciri-ciri siswa memiliki rasa percaya diri yang kurang. Kurangnya kepercayaan diri pada siswa dapat berpengaruh pada hasil belajarnya di sekolah. Hal ini tentunya akan merugikan siswa itu sendiri. Peran guru dalam menghadapi permasalahan ini sangat dibutuhkan. Guru selain memiliki tugas memberikan ilmu kepada para siswanya juga bertugas untuk mengarahkan dan membimbing siswa. Mengarahkan dan membimbing yang dimaksud tentunya ke arah yang positif, salah satunya adalah membimbing dan mengarahkan siswa untuk meningkatkan kepercayaan dirinya sendiri.

¹⁰Wawancara A, Siswi kelas VI SDN Gudang Hiranng 3, Rabu 31 Januari 2024.

Untuk membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri, guru kelas VI di SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar menerapkan strategi yang meliputi siklus *plan* (merencanakan), *do* (melaksanakan), *check* (memeriksa) dan *act* (tindak lanjut). Penerapan siklus tersebut sangat berguna untuk peningkatan berkelanjutan agar masalah-masalah yang terjadi bisa diperbaiki secara terus-menerus.¹¹ *Plan* merupakan siklus pertama, guru pada siklus ini melakukan identifikasi dan menganalisis masalah yang dialami oleh siswa, dan mengembangkan solusi yang tepat (dalam hal ini adalah kurangnya rasa percaya diri ketika pembelajaran di kelas berlangsung). Kemudian siklus *do*, guru menerapkan solusi terbaik berdasarkan permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya pada siklus *check*, guru melakukan pemeriksaan terhadap strategi yang dipilih dan digunakan apakah cukup efektif atau sebaliknya. Siklus terakhir yakni *act*, guru melakukan tindak lanjut yang sesuai berdasarkan hasil dari siklus *check*.

Di SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk sendiri penelitian mengenai strategi guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa belum pernah dilaksanakan. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini. Peneliti ingin mengulas mengenai strategi guru yang meliputi siklus *plan*, *do*, *check* dan *act* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswanya serta menghimpun faktor pendukung maupun penghambat bagi guru dalam menerapkan strategi meningkatkan kepercayaan diri siswa.

¹¹Wira Yudha Alam, *Manajemen Kualitas* (Sumedang: CV Mega Press Nusantara, 2024), 76-77.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru yang meliputi *plan*, *do*, *check* dan *act* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis strategi guru yang meliputi *plan*, *do*, *check* dan *act* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar
2. Untuk menghimpun faktor-faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mencakup dua signifikansi atau manfaat, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat sebagai literatur baru untuk menambah wawasan pada bidang keilmuan psikologi mengenai kepercayaan diri siswa yang berada pada fase memasuki remaja awal.

2. Manfaat praktis

Secara praktik, adanya penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan acuan untuk menganalisa serta membantu siswa untuk semakin meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa memunculkan kesadaran bahwa sangat penting bagi kita semua untuk memiliki rasa percaya diri, khususnya bagi siswa ketika kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. Hal ini penting agar siswa bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal demi meraih prestasi belajar yang diharapkan.

E. Definisi Istilah

1. Kepercayaan diri

Lauster menyatakan bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan perilaku percaya terhadap kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, sehingga individu tidak merasa cemas dalam melakukan berbagai hal yang diinginkannya. Namun, individu tetap harus bertanggung jawab terhadap tindakan yang diperbuatnya, berperilaku atau bersikap sopan ketika berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi, serta mau untuk menilai dan menerima kekurangan atau kelebihan yang ada pada dirinya sendiri.¹²

¹² Peter Lauster, *Tes Kepribadian. Terjemahan D. H. Gulo* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 12-14.

Berdasarkan pendapat Lauster tersebut, maka kepercayaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku yang menunjukkan bahwa individu yakin terhadap kemampuannya yang ada pada dirinya sendiri, optimis dalam melakukan berbagai aktivitasnya, memiliki sikap yang sopan dan bertanggung jawab, serta mampu menilai sesuatu secara objektif dan rasional.

2. Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹³

Berdasarkan definisi tersebut, guru dalam konteks penelitian ini merupakan pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, membimbing, serta mengevaluasi siswa pada tingkat pendidikan dasar.

3. Strategi

Menurut Marrus dikutip oleh Usman, strategi diartikan sebagai suatu proses penentuan rencana oleh pimpinan tertinggi yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai dengan penyusunan suatu cara atau upaya agar tujuan tersebut bisa dicapai.¹⁴ Hal tersebut sejalan dengan Deming yang mengemukakan

¹³Tim Literasi Nusantara, *Undang-Undang Guru dan Dosen Beserta Penjelasannya* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 2.

¹⁴Asep Tutun Usman, *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Dosen di Perguruan Tinggi* (Garut: Cahaya Smart Nusantara, 2022), 4.

empat siklus untuk meningkatkan kualitas secara berkesinambungan untuk tujuan jangka panjang, yakni dengan siklus PDCA (*plan, do, check dan act*).¹⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rencana terarah oleh guru yang di dalamnya mencakup siklus *plan, do, check dan act* dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri siswa secara efektif dan berkesinambungan sehingga strategi yang sudah direncanakan dapat dipergunakan dalam waktu jangka panjang.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan temuan dari internet dan perpustakaan, ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Marni Al-Bayani dalam Jurnal AJPP (Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan) Vol. 2 No. 3 Tahun 2023 dengan judul Strategi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas IV di SDN 4 Sukadana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru menggunakan strategi ekpositori atau ceramah dan strategi melalui diskusi kelompok untuk memudahkan siswa memecahkan masalah secara bersama. Kendala guru selama kegiatan belajar berlangsung adalah kurangnya waktu dan sarana prasarana, kurangnya perhatian peserta didik

¹⁵Marseno Aji, *Strategi Peningkatan Mutu Sekolah* (Yogyakarta: Ananta Vidya, 2023), 24-26.

terhadap penjelasan guru, kurangnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan rumus matematika dalam menyelesaikan soal.¹⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Irman Syarif, Elihami, dan Gusniyati Buhari dalam *Journal of Education, Psychology and Counseling* Vol. 3 No. 1 Tahun 2021 dengan judul Mengembangkan Rasa Percaya Diri Melalui Strategi Peer Tutoring di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan classroom action research yang dilaksanakan dalam dua siklus, dan empat kali pertemuan dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase capaian proses belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama mencapai 83,33% dan pertemuan kedua dengan persentase 88,88% mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan pertama dengan persentase 94,44% dan 100% untuk pertemuan kedua. Persentase capaian proses belajar siswa yang mengalami peningkatan di setiap siklus di ikuti peningkatan rasa percaya diri dengan persentase 65,00% pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II dengan capaian persentase 93,75 % di siklus II.¹⁷
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fina Rahmat Rahayu dalam Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin Vol. 1 No. 1 tahun 2023 dengan

¹⁶Marni Al-Bayani, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas IV di SDN 4 Sukadana," *Arus Jurnal Psikologi Pendidikan* 2, no. 3 (2023).

¹⁷Irman Syarif, Elihami, dan Gusniyati Buhari, "Mengembangkan Rasa Percaya Diri Melalui Strategi Peer Tutoring di Sekolah Dasar," *Journal of Education, Psychology and Counseling* 3, no. 1 (2021).

judul Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat beberapa strategi dalam pemberian perhatian dalam penyampaian materi dan timbal balik dalam pemahaman peserta didik dalam menumbuhkan kepercayaan diri dalam pembelajaran di MTs YPK Cijulang antara lain: memberikan apresiasi, memberikan motivasi, dan menggunakan teknologi visual berupa video motivasi dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran.¹⁸

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Hanaris dalam Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi Vol. 1 No. 1 tahun 2023 dengan judul Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi dan Pendekatan yang Efektif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka. Hasil penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa strategi dan pendekatan yang afektif untuk memotivasi belajar siswa yakni dengan Membangun hubungan yang baik dengan siswa. Mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Menyajikan tugas yang menantang. Memberikan umpan balik yang konstruktif. Menerapkan pembelajaran kooperatif. Membuat pembelajaran menarik. Menggunakan reward dan penghargaan. Memberikan otonomi dan pilihan kepada siswa. Menyajikan tujuan yang jelas dan terukur. Menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

¹⁸Fina Rahmat Rahayu, "Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang," *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin* 1, no. 1 (2023).

Membangun keterhubungan antar pelajaran. Merayakan kemajuan dan prestasi siswa. Mendorong keterlibatan aktif siswa. Membangun lingkungan pembelajaran yang aman.¹⁹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih, Asep Supena dan Yuliani Nurani dalam *Jurnal Obsesis: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 5 No. 2 tahun 2021 yang berjudul Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Jurnal Pagi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan model Kemmis & McTaggart. 12 anak menjadi subyek penelitian. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil persentase analisis data peningkatan percaya diri anak pada siklus I 62,85% menunjukkan rata-rata tingkat capaian perkembangan anak pada aspek padangan positif terhadap diri sendiri, keberanian, dan optimisme anak mengalami peningkatan dibandingkan hasil pra-siklus. Hasil analisis siklus II 82,52% menunjukkan rata-rata tingkat capaian perkembangan dari tiga aspek kepercayaan diri anak telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan (75%). Dengan demikian kegiatan jurnal pagi dapat meningkatkan kepercayaan diri anak.²⁰

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan peneliti dalam menulis penelitian ini, maka peneliti menetapkan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

¹⁹Fitria Hanaris, "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi dan Pendekatan yang Efektif," *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi* 1, no. 1 (2023).

²⁰Kurniasih, Asep Supena, dan Yuliani Nurani, "Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Jurnal Pagi," *Jurnal Obsesis: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021).

BAB I berisi pendahuluan, di dalamnya mencakup penjelasan latar belakang masalah yang berjudul Strategi Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SDN Gudang Hirang 3 Kabupaten Banjar, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II berisi kajian teori dan kerangka pikir, yakni teori yang menjelaskan tentang strategi dan kepercayaan diri di dalamnya memuat tentang pengertian, tahap-tahap perumusan strategi, aspek-aspek kepercayaan diri, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri dan teori lainnya yang mendukung penelitian ini.

BAB III metode penelitian, di dalamnya berisi jenis penelitian, lokasi tempat berlangsungnya penelitian, subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, di dalamnya berisi uraian hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan dari penelitian ini yang telah dilakukan.

BAB V penutup, merupakan bab terakhir yang berisi simpulan dan rekomendasi, baik itu rekomendasi untuk peneliti selanjutnya, sekolah, maupun subjek penelitian.